

MENGATASI TANTANGAN PENDEKETAN EFEKTIF UNTUK DISLEKSIA, DISKALKULIA, DAN DISLEKSIA

Ahmad Antoni¹, Esih², Najla Aysha Syalsabilla³, Sastra Wijaya⁴
antonitonay40@gmail.com¹, antonitonay40@gmail.com², naijlaaysha@gmail.com³,
sastrawijaya0306@gmail.com⁴
Universitas primagraha

ABSTRAK

Disleksia merupakan salah satu jenis ketidakmampuan belajar pada anak yang diwujudkan dalam ketidakmampuan membaca. Gejala-gejala tersebut bukan disebabkan oleh penglihatan, pendengaran, kecerdasan, atau bahasa, melainkan karena terganggunya pemrosesan informasi yang diterima otak. Faktor penyebab disleksia antara lain masalah fenologi, faktor pendidikan, faktor psikologis, dan faktor Biologis. Ciri-ciri penderita disleksia adalah : Ciri-ciri disleksia prasekolah: (1) Suka membingungkan kata dan kalimat, (2) Kesulitan belajar pengulangan bunyi (rima) dan irama (ritme), (3) Kesulitan mengingat nama, (4) Keterlambatan perkembangan bahasa, (5) Suka membaca buku, namun tidak tertarik pada kata (6) Sulit dipasang. Ciri-ciri penderita disleksia pada siswa SD : (1) Kesulitan membaca dan mengeja, (2) Sering kebingungan huruf dan angka, (3) Kesulitan mengingat abjad atau menghafal bagan pelajaran, (4) Kesulitan belajar menulis untuk memahami apa yang dimaksud berlangsung (5) Lambat membaca, (6) Sulit berkonsentrasi, (7) Membedakan kiri dan kanan atau urutan minggu (8) memiliki rasa percaya diri rendah; (9) masih kesulitan berpakaian.

Kata Kunci: Disleksia, Kesulitan Belajar, dan Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia dan merupakan kebutuhan mendasar untuk mempertahankan kehidupan yang lebih bermartabat. Oleh karena itu, negara berkewajiban memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada seluruh warga negaranya tanpa kecuali, termasuk mereka yang mempunyai perbedaan kemampuan (Munawaroh dan Angrayni: 140).

Melalui pendidikan, masyarakat dapat mengembangkan potensinya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Menurutnya, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang sehat, berilmu, dan kreatif yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. "Masyarakat yang mandiri adalah dan akan selalu ada." "Masyarakat yang baik, masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab." "Jika tujuan ini benar-benar mendasar dan tercapai, maka akan semakin banyak masyarakat yang memajukan Indonesia." (Hanifa, Mulyadiprana, Respati, 2020: 21-23).

Tujuan pendidikan tersebut menuntut agar peserta didik mempunyai kemampuan dasar dalam menyerap informasi dan pengetahuan yang diberikan pendidik guna mengembangkan potensinya. Salah satu keterampilan mendasar tersebut adalah kemampuan membaca. Kemampuan membaca merupakan aspek penting dalam komunikasi dan juga membantu siswa dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan (Hanifa,

Mulyadiprana dan Respati, 2020: 21-23.).

Menurut Talingan, membaca adalah proses dimana pembaca menerima pesan yang ingin disampaikan penulis melalui media kata-kata dan kata-kata tertulis.

Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Apabila hal semacam ini tidak terpenuhi maka pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan dipahami (Madinatul dan Anggrayni: 141.). Sehingga dalam hal ini membaca membutuhkan kemampuan visual dan kognisi untuk emberikan makna pada lambang lambang huruf.

Semua anak mempunyai tahap perkembangan yang berbeda-beda. Kegagalan dalam pengembangan dapat terjadi karena berbagai alasan. Salah satu kelainan tersebut adalah kelainan otak yang kadang disebut dengan disleksia. Disleksia merupakan suatu ketidakmampuan belajar pada manusia yang disebabkan oleh kesulitan dalam aktivitas membaca dan menulis (Sari, Vitara, Putri: 147). Gangguan ini bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan visual, pendengaran, kecerdasan, atau bahasa, melainkan karena terganggunya proses otak memproses informasi yang diterimanya (Rofiah, 2015: 111).

Penderita disleksia tidak dikenali secara fisik sebagai penyandang disabilitas

Disleksia tidak hanya terbatas pada ketidakmampuan menyusun atau membaca kalimat dalam urutan terbalik, tetapi juga dapat terjadi dalam urutan yang berbeda, seperti: B. Kesulitan menerima instruksi dari kanan ke kiri, atas ke bawah, dan ditransfer ke memori otak. Oleh karena itu, penderita disleksia dianggap sulit berkonsentrasi.

Jika disleksia dideteksi sejak dini dan diintervensi sesegera mungkin, hasilnya akan sangat baik, namun jika disleksia terlambat dideteksi, hal ini dapat mengakibatkan gangguan sosial dan emosional.

Oleh karena itu, penting bagi seluruh orang tua dan pendidik untuk memahami disleksia agar dapat diatasi tepat waktu. Penderita disleksia memerlukan pendekatan unik dalam belajar membaca, terutama dalam hal belajar membaca. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai anak penderita disleksia. Hal ini sesuai dengan tujuan artikel ini, yaitu membantu masyarakat memahami apa itu disleksia, ciri-cirinya, dan cara pengobatannya, terutama pada anak usia dini. (Iza Syahroni dkk., 2021).

METODOLOGI

Untuk mencapai tujuan penulisan artikel ini secara objektif, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan tinjauan pustaka untuk mengumpulkan data. Observasi dan wawancara dilakukan pada jam sekolah. Untuk melengkapi artikel melalui tinjauan literatur dan mendukung tujuan artikel ini, hal ini dikarenakan alasan keamanan di tengah pandemi COVID-19 yang terus meningkat. (Iza Syahroni dkk, 2021).

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dimulai dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Penelitian ini memiliki keunikan karena bertujuan untuk menyelidiki dan membicarakan pengalaman orang-orang yang terlibat dalam suatu peristiwa tertentu (Heriyanto, 2018).

Penelitian kualitatif adalah proses mengkaji dan memahami makna tindakan individu dan kelompok (Mekarisce, 2020). Penelitian kualitatif menerapkan deskripsi tertulis, terorganisir, dan diperbaiki berdasarkan “masalah” yang diperoleh selama kegiatan

lapangan (Rijali, 2018). (Fuadah dkk., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disleksia dan Ciri-cirinya Disleksia adalah suatu ketidakmampuan belajar yang ditandai dengan kesulitan dalam membaca. Disabilitas pada anak dengan penglihatan dan kecerdasan normal. Anak penderita disleksia mungkin tidak mengetahui atau terdiagnosis hingga dewasa. Seperti yang disampaikan oleh wali kelas, anak penderita disleksia secara umum berpenampilan seperti anak normal.

Namun, kita tahu bahwa anak penderita disleksia berbeda dalam hal bahasa. "Pada dasarnya setiap anak mempunyai bakat yang berbeda-beda, setiap anak mempunyai kepribadian yang unik, dan setiap anak mempunyai pengalaman yang berbeda-beda." Oleh karena itu, anak penderita disleksia juga mempunyai ciri-ciri yang berbeda-beda. Ada banyak jenis disleksia. Untuk mengetahui apakah seorang anak menderita disleksia, khususnya pada anak usia dini, ada beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh anak penderita disleksia, terutama dalam hal pembelajaran. Ekspresi Yves Wanty: "Kami memiliki anak penderita disleksia.

Dalam hal pembelajaran, terdapat kesenjangan yang signifikan antara kemampuan aktual anak dengan tingkat prestasinya.

Hal ini dikarenakan anak penderita disleksia mempunyai kesulitan dalam membaca dan menulis sehingga membuat mereka sedikit tertinggal dalam belajar dari teman sekelasnya, namun selain manusia, penderita disleksia juga mempunyai ciri-ciri lain seperti kecerdasan, kemampuan analisis, rasa, dll. mengembangkan. Tidak dibatasi." (Iza Syahroni dkk, 2021).

Usia Awal/Prasekolah Pada tahun-tahun awal atau prasekolah, disleksia dapat dikenali dari keterlambatan bicara atau ketidakmampuan mendengar bunyi kata. Seperti yang dijelaskan Eka dalam sebuah wawancara, "Anak-anak penderita disleksia, terutama anak kecil, biasanya bingung ketika berhadapan dengan kata-kata yang mirip dan kesulitan mengenali huruf seperti 'b' dan 'd' serta angka genap." Seperti "6" dan "9". Ciri-ciri disleksia tidak terlihat jelas pada kemampuan membaca pada anak usia dini, karena kemampuan berbahasa anak prasekolah sangat dipengaruhi oleh artikulasi yang tidak teratur atau tidak tepat. Misalnya, "taksi" menjadi "tasik" dan "jendela" menjadi "tembela". Oleh karena itu, anak penderita disleksia biasanya menunjukkan tanda-tanda berupa kemampuan bahasa lisan pada usia anak usia dini atau prasekolah.

Ibu Eka menjelaskan: "Anak yang mengidap disleksia biasanya dilaporkan karena anak tersebut mengalami keterlambatan dalam berbicara. "Berbicara" di sini berarti memahami arah secara berbeda-beda tergantung usianya, namun berbicara adalah anak yang kurang atau memiliki kosa kata yang terbatas. Hal yang sama juga dikatakan oleh guru: "Anak disleksia mudah menjawab pertanyaan secara lisan, namun mereka juga kesulitan menjawab pertanyaan deskriptif secara tertulis." (Iza Syahroni et al., 2021).

Usia Sekolah Situasinya berbeda pada anak usia sekolah penderita disleksia Pada anak usia sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh wali kelas, pada usia sekolah dasar, anak penderita disleksia memiliki beberapa ciri, antara lain kesulitan membaca: "Pada usia sekolah, penderita disleksia biasanya mengeluhkan penurunan pemahaman membaca." Jika kata "ayam" menjadi "maya," kata "diam" menjadi "daim." Pendapat serupa ditegaskan Yves Yanti dalam sebuah wawancara: "Gejala yang terjadi pada anak usia sekolah

penderita disleksia adalah kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung."

"Keterampilan dalam bidang ini selalu tertinggal dibandingkan teman sebayanya. Dalam hal ini, anak mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, bunyi huruf, nama huruf, menulis kata, dan membaca, sehingga anak sering ketinggalan atau bahkan ketinggalan dalam mempelajari banyak huruf saat menulis. "Selain kesulitan membaca dan menulis, banyak anak penderita disleksia juga mengalami kesulitan dalam berhitung.

Saya pegang. Dalam hal ini wali kelas menjelaskan: "Anak-anak penderita disleksia mengalami kesulitan dalam berhitung, terutama tugas-tugas naratif. Jawaban matematis yang diberikan relatif sederhana atau mudah disimpulkan, dan memahami bentuk simbol operasional dalam matematika. Tidak hanya itu, anak-anak penderita disleksia mungkin menunjukkan perilaku tidak puas selama beraktivitas, misalnya lupa barang saat mengerjakan pekerjaan rumah, atau barang hilang seperti tempat pensil atau wadah makanan, tas bisa terjatuh atau banyak buku tertinggal. Yves Yanti menambahkan: "Anak yang lebih besar terkadang bisa membaca dan menulis . "

Namun, ia mengalami kesulitan memahami kosa kata dan apa yang ia baca, dan pada dasarnya tidak mampu membaca. Dan bahkan perlu usaha ekstra untuk memahaminya. Oleh karena itu, dalam hal ini dapat dipahami bahwa ciri khas penyakit disleksia yang muncul pada anak prasekolah adalah kemampuan berbicara bahasa lisan. Ketika Anda diberi tahu bahwa anak Anda lambat bicara atau dapat memahami instruksi sesuai usianya tetapi memiliki kosa kata yang agak terbatas. Apalagi anak sulit memahami pertanyaan yang berformat penjelasan, padahal jawabannya terkesan mudah jika dijawab secara lisan (Iza Syahroni et al., 2021).

Deskripsi pertama tentang disleksia datang dari seorang ahli bedah Skotlandia bernama James Hinshelwood. Ia menyebutnya sebagai kelainan bawaan, biasanya diturunkan dalam keluarga, ditandai dengan ketidakmampuan membaca teks pada halaman, meskipun ketajaman penglihatan tampaknya memadai (Sternberg, 2010: 25) . (Iza Syahroni dkk., 2021).

Disleksia merupakan salah satu bentuk kesulitan belajar pada anak yang diwujudkan dalam ketidakmampuan membaca. Gangguan ini bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan visual, pendengaran, kecerdasan, atau bahasa, melainkan karena terganggunya proses otak dalam memproses informasi yang diterima (Rofiah, 2015: 118).

Secara fisik, penderita disleksia umumnya terlihat seperti orang sehat. Disleksia biasanya didiagnosis ketika seseorang tidak mampu menyusun atau membaca kalimat terbalik, atas ke bawah, kiri ke kanan, serta kesulitan menerima dan menyimpan informasi di memori otak (Arif, 2019: 19). (Iza Syahroni dkk., 2021).

Ciri-ciri Disleksia Ciri-ciri disleksia dijelaskan di bawah ini. Ciri-ciri tersebut antara lain (Nurhaini Arif : 28). (Iza Syahroni dkk., 2021).

1. Disleksia prasekolah meliputi:a.Suka mencampuradukkan kata dan kalimat. b.Kesulitan belajar mengulang bunyi (rima) dan ritme (ritme) c. Kesulitan mengingat nama d. Keterlambatan perkembangan bahasa e. Saya suka membaca buku, tapi saya tidak tertarik pada kata atau huruf. (Iza Syahroni dkk., 2021).
2. Disleksia pada siswa sekolah dasar meliputi : Kesulitan membaca, menulis dan mengeja b. Huruf dan angka, c sering tertukar sulit untuk menghafal alfabet dan mempelajari grafik d. Ia kesulitan memahami teks yang dibacanya. e. Lambat menulis f. Tidak dapat berkonsentrasi g. Sulit membedakan kanan dan kiri serta urutan minggunya. Rasa

percaya diri yang rendah i. Saya masih mengalami kesulitan dalam berbandan. (Iza Syahroni dkk., 2021).

Jika anak Anda memiliki ciri-ciri yang disebutkan di atas, ia mungkin menderita disleksia. Namun psikologlah yang berwenang mendiagnosis bahwa anak tersebut sebenarnya menderita disleksia (Iza Syahroni et al., 2021).

Pak Nurhaini menjelaskan, disleksia biasanya terdeteksi ketika anak berusia tujuh tahun atau saat anak memasuki sekolah dasar dan ditandai dengan penurunan prestasi akademik. Beberapa tanda awal disleksia pada anak antara lain: (a) Pada usia 3 tahun, anak kesulitan membedakan sisi kanan dan kiri. (b) cara anak berbicara dan berbagi pengalaman (Nurhayni Arif, 28); (Iza Syahroni dkk., 2021).

Sebenarnya, pengenalan dini dapat dicapai pada akhir tahun taman kanak-kanak dengan memberikan anak daftar isi yang dapat diisi oleh orang tua dan tes singkat tentang: memberi nama huruf dan angka, (3) mudah dibaca dan ditulis; (Endang dan Julia, 2017: 102): Deteksi dini dapat dilakukan dengan beberapa contoh sederhana antara lain.

Yaitu dengan menyediakan daftar isi yang dapat diisi oleh orang tua dan tes singkat untuk anak dengan topik: (1) kesadaran fonologi dan fonem; (2) pengenalan dan penamaan huruf dan angka; (3) Membaca dan menulis dasar.

(Endang dan Julia, 2017: 102): Beberapa contoh sederhana yang dapat digunakan untuk deteksi dini, antara lain a. Buatlah satu atau lebih suara binatang dan mintalah anak Anda menyebutkan binatang apa itu. b. Siapkan gambar yang familiar dan mintalah anak Anda menyebutkannya. c. Berikan gambar warna-warna tersebut dan mintalah anak menyebutkan warna-warna tersebut. d. Ia menyebutkan beberapa kata yang biasa ia ketahui, misalnya ibu, dan kata ibu/ diawali dengan kata /...//ama/. (Iza Syahroni dkk., 2021).

Anak-anak yang berisiko terkena disleksia rata-rata mengucapkan nama dengan salah dan lebih lambat dibandingkan anak-anak lainnya. Hal yang perlu dilakukan ketika hal ini teridentifikasi adalah orang tua dapat memberikan dukungan dengan memperbanyak aktivitas fisik melalui bermain (Endang dan Julia, 2017: 102). (Iza Syahroni dkk., 2021).

Ciri-ciri Umum Disleksia Menurut Olivia Bobby Hermijanto dan Vica Valentina (2016: 14) dalam bukunya *Dyslexia: Bukan Bodoh, Malas, Tapi Berbakat*, secara umum disleksia mempunyai ciri-ciri yang hampir sama, antara lain: Dijelaskan sebagai berikut.

1. Sering mengulang, menambah, mengubah urutan, dan melakukan kesalahan saat membaca dan menulis.
2. Saya sering salah dalam menghitung angka.
3. Tulisan tangan yang buruk dan masalah dalam menulis dan menyalin.
4. Kalaupun dibaca berkali-kali, hanya sedikit yang paham.
5. 5.Penurunan konsentrasi
6. Menghindari membaca, lebih memilih mendengarkan orang lain membaca.
7. Pembacaan dan penulisan bunyi yang tidak konsisten.
8. Keterampilan lisan atau lisan baik, tetapi keterampilan menulis kurang baik.
9. Anda mempunyai IQ tinggi, namun belum atau belum pernah mengikuti tes prestasi.
10. Saya kesulitan mengorganisasikan ide dan pemikiran serta menyusunnya pada urutan yang benar.
11. Dalam kehidupan sehari-hari ia tampak ceria, cerdas, dan pandai bicara, namun mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan mengeja (Iza Syahroni dkk., 2021).
12. Anda cenderung memikirkan gambar, memprioritaskan intuisi daripada suara dan kata-

kata.

13. Dia tampak ``terbang ke dunianya sendiri" selama kelas. (Iza Syahroni dkk., 2021).

Faktor Penyebab Disleksia

Faktor Penyebab Disleksia Disleksia disebabkan oleh banyak faktor, namun seperti yang dikutip oleh Shaywitz dalam Soisniwati, anak yang mengalami kesulitan membaca dan menulis tertentu dipengaruhi oleh masalah fenologis yaitu hubungan sistematis antara huruf dan bunyi.

disebabkan ketika ada. Misalnya, mungkin sulit membedakan antara "palu" dan "paku". Kedengarannya hampir sama, seperti "lima puluh" dan "lima belas". Jenis kesulitan ini bukan disebabkan oleh persepsi pendengaran, namun karena cara otak memproses masukan (Lidwina, 2012: 12).

Lebih lanjut Dardjowidjojo (Hanifa, Mulyadiprana dan Respati, 2020: 16) menjelaskan bahwa disleksia disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor pendidikan, faktor psikologis, dan faktor biologis, sebagai berikut: Saya jelaskan.

1. Disleksia disebabkan oleh penggunaan metode pengajaran membaca, khususnya metode "kata utuh", yang mengajarkan kata-kata sebagai satuan tunggal dan bukan kata-kata sebagai representasi fonetik. Contoh: Ketika seorang anak belajar membedakan huruf seperti b dan d, Anda dapat mengajarnya mempelajari huruf satu per satu. Cara ini cukup memakan waktu, namun dilakukan agar anak penderita disleksia dapat mengenal huruf dengan lancar.
2. Sedangkan untuk faktor psikologis, beberapa peneliti mengklasifikasikan disleksia sebagai gangguan psikologis akibat disiplin orang tua, kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua, sering berpindah sekolah, dan penyebab lainnya. Stres juga dapat menyebabkan disleksia, namun jelas bahwa stres dapat memperburuk masalah belajar
3. Faktor Biologis : Disleksia disebabkan oleh kelainan pada bagian otak tertentu yang menunjukkan perbedaan perkembangan dengan anak normal. Namun, hal ini tidak berarti bahwa ia merupakan suatu kecacatan atau gangguan mental, melainkan anak penderita disleksia hanya memiliki bagian otak yang fungsi dan cara belajarnya berbeda.

Genetika juga berperan. Para peneliti mengatakan ayah yang menderita disleksia memberikan kesempatan kepada anak laki-lakinya untuk mengurangi disleksia sebesar 40%. Orang tua penderita disleksia melaporkan bahwa 50% anaknya juga menderita disleksia.

Mereka lambat dalam belajar sehingga tertinggal dibandingkan anak-anak lainnya. Dalam hal ini, keadaan mental anak normal atau terganggu, dan orang tua serta guru menyekolahkan anak tersebut ke sekolah berkebutuhan khusus (SLB) hanya karena anak tersebut menderita disleksia, Lain halnya jika disleksia disertai dengan kebutuhan khusus lainnya, seperti gangguan pendengaran atau disabilitas intelektual.

Sekolah ini dirancang khusus untuk menampung anak-anak dengan kecerdasan di bawah standar atau IQ di bawah 62. Sebaliknya, anak penderita disleksia mempunyai IQ yang sama dengan anak normal, yaitu rata-rata antara 90 hingga 110, bahkan anak penderita disleksia mungkin lebih pintar dari anak normal sehingga ditempatkan di SLB hanya karena tidak bisa mengikuti pembelajaran. Hal ini merupakan salah satu tindakan yang salah karena dapat membuat anak penderita disleksia semakin merasa tidak percaya diri dengan kelebihanannya atau percaya bahwa dirinya mampu. Melihat situasi tersebut, kita dan masyarakat luas perlu memahami hal tersebut agar tidak salah mengambil langkah dalam

penanganan anak penderita disleksia (Iza Syahroni et al.

Klasifikasi Disleksia

Klasifikasi Disleksia Disleksia diklasifikasikan sebagai berikut (Pratiwi: 143):

1. Disleksia atau disleksia visual. Disleksia ini disebabkan oleh gangguan fungsi otak bagian belakang otak dan dapat mengakibatkan gangguan penglihatan dan gangguan penglihatan. Penyimpanan. Misalnya, anak kesulitan membaca dan menulis huruf yang bentuknya mirip, sehingga sering membalikkannya. Contoh: karakter 'm' dan 'w', 'u' dan 'n', dll.
2. Disleksia linguistik atau verbal. Hal ini ditandai dengan kesulitan dalam diskriminasi atau persepsi pendengaran, yang menyebabkan anak kesulitan mengeja dan mengambil kata dan kalimat.
3. Disleksia pendengaran adalah kelainan pada hubungan antara penglihatan dan pendengaran yang menyebabkan kesulitan membaca atau membaca lambat.

Derajat Keparahan Disleksia

Kondisi disleksia tidak seragam dan disleksia mempunyai tingkat keparahan yang berbeda-beda. (Widodorina dan Van Tiel: 79): (Iza Syahroni dkk., 2021).

1. Disleksia ringan, Merupakan kecacatan yang sangat ringan yang hanya membuat sulit membaca dan menulis. Orang-orang ini masih dapat berfungsi dengan baik dengan bantuan, dukungan, dan beberapa penyesuaian.
2. Disleksia sedang, Disleksia Suatu kondisi di mana kelainan ini begitu jelas terlihat oleh penderitanya sehingga penderita disleksia memerlukan dukungan bertahun-tahun di sekolah atau dukungan intensif dari staf khusus yang berspesialisasi dalam bidang ini.
3. Disleksia berat adalah suatu kecacatan yang membuat membaca dan menulis menjadi sangat sulit, dan disertai dengan masalah dengan kinerja yang buruk dalam berbagai mata pelajaran lainnya. Tingkat keparahannya juga berarti bahwa orang yang terkena dampak tidak akan dapat mencapai hal ini di semua mata pelajaran tanpa dukungan staf khusus. Selain itu, kami memiliki berbagai paket yang tersedia. Melakukan berbagai aktivitas secara efisien. (Iza Syahroni dkk., 2021)

Metode Belajar dan Penanganan Disleksia

Disleksia adalah ketidakmampuan belajar yang ditandai dengan kesulitan membaca. Gangguan ini terjadi pada anak dengan penglihatan dan kecerdasan normal. Disleksia masa kanak-kanak mungkin tidak terdiagnosis atau dikenali sampai dewasa (Sari: 149.). Meita Shanti (2014: 17). Dalam bukunya, Semua yang Perlu Anda Ketahui Tentang Disleksia, dia menjelaskan metode dan pengobatan untuk disleksia:

1. Metode multisensori Metode multisensori menggunakan keterampilan visual (visual skill) anak, keterampilan pendengaran (auditory skill), kinestetik (kinaesthetics), dan indera peraba (tactile senses).
2. Metode Phonics (Suara) Metode phonics atau bunyi memanfaatkan kemampuan pendengaran dan penglihatan anak dengan memberi nama huruf-huruf menurut bunyinya. Misalnya huruf "B" dibentuk dengan bunyi "eb" dan huruf "C" dibentuk dengan bunyi "ec". Sebab, anak disleksia menganggap kata becak adalah "b-c-a-k" dikurangi huruf "e".
3. Metode Linguistik Metode linguistik terdiri dari mengajar anak-anak mengenal kata-kata secara keseluruhan.

Mirip. Penekanan ini diharapkan dapat membuat anak dapat menyimpulkan sendiri

pola hubungan antara bunyi dan nada (Iza Syahroni dkk., 2021).

Disleksia (Kesulitan Membaca)

Disleksia (Kesulitan Membaca) Disleksia disebut juga kesulitan belajar membaca, berasal dari bahasa Yunani, dimana “dys” berarti “kesulitan” dan “lex” berarti “kata-kata.” Berasal dari kata “legein” yang berarti “legin”. Kamus Bahasa Indonesia edisi ketiga menyebutkan bahwa penderita disleksia mengalami gangguan penglihatan dan pendengaran yang disebabkan oleh kelainan saraf pada otak sehingga menyebabkan kesulitan dalam memahami bacaan. Meskipun disleksia dikaitkan dengan kesulitan belajar membaca dan menulis, hal ini tidak ada hubungannya dengan tingkat kecerdasan (IQ), karena penderita disleksia biasanya memiliki IQ normal. Gangguan ini lebih berhubungan dengan gangguan memori sensorik yang menyebabkan kesulitan membaca dan menulis.

Disleksia menurut Brian dan Brian adalah suatu sindrom kesulitan belajar dalam memahami komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen tersebut, serta mempelajari waktu, arah, dan waktu.

Sementara itu, Coestoa Partwisastro mengatakan hal tersebut dialami oleh mahasiswa. Belajar membaca sulit dilakukan karena fungsi neurologis tertentu, atau pusat saraf membaca, tidak berfungsi dengan baik. Siswa dengan gangguan ini mungkin tidak bisa membaca sama sekali atau mungkin hanya bisa membaca satu huruf dalam satu waktu.

Disleksia auditori disebabkan oleh gangguan pada jalur visual dan pendengaran dan dapat mengakibatkan kesulitan mengucapkan kata-kata tertulis seperti atau sebaliknya, membaca dan menulis huruf serupa secara terbalik. b dan p, atau p dan q. Penting untuk diingat bahwa disleksia tidak hanya disebabkan oleh gangguan bahasa atau afasia. Gejalanya adalah pemahaman membaca anak berada di bawah tingkat kecerdasan, usia, dan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan otak dalam mengolah dan mengolah informasi tersebut. Meskipun anak normal mengembangkan kemampuan membaca sejak usia 6 atau 7 tahun, namun tidak demikian halnya dengan anak penderita disleksia. Bahkan di usia 12 tahun, anak mungkin masih belum bisa membaca dengan lancar.

Disgrafia (Kesulitan Menulis)

Disgrafia bukan disebabkan oleh rendahnya kecerdasan, kemalasan, atau lambatnya proses visual motorik. Anak-anak penderita disgrafia mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan ingatan dan keterampilan gerakan tangan saat menulis angka dan huruf. Kesulitan tersebut dapat menghambat proses belajar seorang anak, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Saya merasa sulit untuk mencatat apa yang guru saya katakan atau mengambil pelajaran yang melibatkan menulis.

Untuk mengetahui apakah anak Anda menderita disgrafia,

1. Format karakter tidak konsisten dan sering berubah.
2. Sulit memegang alat tulis dengan stabil, sering menyebabkan pulpen atau pensil terjatuh dari tangan karena tegang atau gugup.
3. Kesalahan sering terjadi ketika berulang kali menulis kata-kata seperti: Misalnya, “kepala” ditulis sebagai “kelapa,” atau “taman” ditulis sebagai “tangan.”
4. Menyalin teks saja sudah menimbulkan masalah.
5. Saat saya menulis, saya terlalu fokus pada tangan saya sehingga terkadang saya tidak memperhatikan kata-kata yang saya tulis.
6. Kesulitan menafsirkan ide, perasaan, atau pesan tertulis.

Diskalkulia (Kesulitan Belajar Matematika)

Kesulitan belajar matematika, sering disebut sebagai *dyscalculia* atau “*dyscalculia*” (Lerner, 1998; Abdurrahman, 2012), mempunyai implikasi medis yang dikaitkan dengan gangguan pada sistem saraf pusat. Anak biasanya belum memahami proses matematika dan kesulitan menyelesaikan tugas-tugas yang melibatkan angka dan simbol matematika. Diskalkulia juga dikenal sebagai “kesulitan matematika” karena merupakan gangguan kemampuan berhitung

KESIMPULAN

Disleksia merupakan salah satu jenis kesulitan belajar pada anak yang diwujudkan dalam ketidakmampuan membaca. Kondisi ini bukan disebabkan oleh kemampuan visual, pendengaran, intelektual, atau linguistik, melainkan karena terganggunya cara otak memproses informasi yang diterimanya.

Penderita disleksia bukanlah orang bodoh atau malas, mereka hanya kesulitan membaca. Pasien *Direxia* adalah orang-orang yang berbakat. Jika ditangani dengan baik dan benar, penderita disleksia akan mendapatkan manfaatnya. Oleh karena itu, sebagai orang terdekat kita harus bisa memberikan motivasi kepada penderita disleksia agar mereka tidak merasa berbeda atau minder dengan teman normalnya. Umumnya penderita disleksia memiliki IQ normal atau bahkan kecerdasan di atas rata-rata normal (Iza Syahroni et al., 2021).

Ciri-ciri Anak dengan Ketidakmampuan Belajar Spesifik Jika dicermati, ada tiga jenis ketidakmampuan belajar yang biasa dialami anak. yaitu yang berkaitan dengan keterampilan membaca (disleksia), keterampilan menulis (disgrafia), dan keterampilan berhitung (diskalkulia).^{1.2.3.}

DAFTAR PUSTAKA

- Fuadah, Sofi Siti, Setia Rini, and Erna Risfaula Kusumawati, ‘Analisis Gangguan Menulis (Disgrafia) Pada Anak Dengan Perspektif Psikolinguistik’, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4.3 (2023), 1709–15
- Iza Syahroni, Wasilatur Rofiqoh, and Eva Latipah, ‘Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini’, *Jurnal Buah Hati*, 8.1 (2021), 62–77 <<https://doi.org/10.46244/buahhati.v8i1.1326>>
- Sinurat, Elpani Br, Rafael Lisinus Ginting, Kesiana Br Pasaribu, Maysarah Chan, Nita Febriani Gulo, Raihan Zaki Altiaz, and others, ‘Analisis Penanganan Anak Cerdas Istimewa Dan Specific Learning Disability (Diskalkulia, Disgrafia, Disleksia)’, *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1.4 (2023), 138–49 <<https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i4.1988>>

¹ Iza Syahroni, Rofiqoh, and Latipah.

² Sofi Siti Fuadah, Setia Rini, and Erna Risfaula Kusumawati, ‘Analisis Gangguan Menulis (Disgrafia) Pada Anak Dengan Perspektif Psikolinguistik’, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4.3 (2023), 1709–15.

³ Elpani Br Sinurat and others, ‘Analisis Penanganan Anak Cerdas Istimewa Dan Specific Learning Disability (Diskalkulia, Disgrafia, Disleksia)’, *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1.4 (2023), 138–49 <<https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i4.1988>>.